



## Identifikasi Karakteristik Neo Vernakular Pada Fasad Bangunan Kantor DPRD Sumut

Fransiskus Sanderwin Gea<sup>1\*</sup>, Dara Wisdianti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [fransgheaghea@gmail.com](mailto:fransgheaghea@gmail.com)

**Abstract.** *The effort to re-visualize regional architectural elements combined with modern touches is known as neo-vernakular architecture. In North Sumatra, there are various ethnic groups, including Batak, Mandailing, Malay, and others, each possessing rich traditional architectural values. This study aims to identify and analyze traditional architectural elements applied to the façade of the North Sumatra Regional House of Representatives (DPRD) building. The DPRD North Sumatra building is one of the government buildings that functions as a workplace for representatives of the people, council members, and the secretariat in carrying out governmental duties and public services. The building is located on Jalan Imam Bonjol with an area of approximately 8,000 square meters. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through direct field surveys and literature studies related to the façade design of the DPRD North Sumatra building. The results show that the neo-vernakular character on the building façade is represented through several architectural elements, such as exposed columns, sunshading, opening forms, and other supporting elements that reflect a combination of traditional and modern architectural features.*

**Keywords:** *Architectural Tradition; Building Facade; Office Building; Characteristics; Neo-Vernacular Architecture.*

**Abstrak.** Upaya untuk memvisualisasikan kembali unsur-unsur arsitektur kedaerahan yang dipadukan dengan sentuhan modern dikenal sebagai arsitektur neo vernakular. Di Sumatera Utara terdapat berbagai etnis, di antaranya Batak, Mandailing, Melayu, dan lainnya yang memiliki kekayaan nilai arsitektur tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur tradisional yang diterapkan pada fasad Gedung DPRD Provinsi Sumatera Utara. Gedung DPRD Sumut merupakan salah satu bangunan pemerintahan yang berfungsi sebagai tempat bekerja para wakil rakyat, anggota dewan, serta sekretariat dalam menjalankan tugas kenegaraan dan pelayanan publik. Bangunan ini terletak di Jalan Imam Bonjol dengan luas sekitar 8.000 meter persegi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei lapangan secara langsung serta studi literatur terkait desain fasad Gedung DPRD Sumut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter neo vernakular pada fasad bangunan ditampilkan melalui beberapa elemen arsitektural, seperti kolom ekspos, sunshading, bentuk bukaan, serta elemen-elemen pendukung lainnya yang merepresentasikan perpaduan antara unsur tradisional dan modern.

**Kata Kunci:** Arsitektur Tradisional; Bangunan Kantor; Fasad; Karakteristik; Neo Vernakular.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya (Sitorus & Suprayitno, 2024). Dengan keberagaman suku di Indonesia menyebabkan adat istiadat serta budaya yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah di mana suku tersebut berasal. Setiap daerah di Indonesia memiliki suku yang berbeda-beda yang tinggal dan hidup secara turun-temurun (Prayoga & Anisa, 2019). Wilayah Sumatera Utara sejarahnya dibangun oleh tiga suku yang berbeda yaitu Karo, Batak Nias, dan Melayu. Ibu kota Sumatera Utara sendiri merupakan salah satu kota terbesar urutan ketiga di Indonesia yaitu Kota Medan. Seperti kota-kota pada umumnya salah satu bangunan pemerintahan yang berada di Sumatera Utara adalah gedung DPRD. Gedung DPRD Provinsi merupakan fasilitas berupa bangunan wewenang dan tugasnya, serta menjadi tempat bertukar pendapat dan pikiran dan

memutuskan sebuah kepentingan demi kepentingan masyarakat (Pangaribuan, 2013). Kepentingan tersebut berupa kepentingan keagamaan, usaha, maupun sosial dan budaya pada tingkat daerah provinsi. Selain para anggota dewan, gedung DPRD juga merupakan tempat bekerja sekretariat untuk membantu pekerjaan para anggota dewan. Sebagai salah satu bangunan pemerintahan, gedung DPRD sebaiknya dirancang dan dibangun untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan terhadap publik melalui penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang setiap kegiatan hal-hal terkait pekerjaan para anggota dewan (Pahlevi, 2021).

Sebagai salah satu prasarana untuk mewakili rakyat sudah seharusnya bangunan pemerintahan khususnya gedung DPRD menerapkan unsur-unsur daerah yang dapat menjadi lambang dan simbol atas masyarakat sekitar (Soedigdo, 2010). Penerapan unsur-unsur kedaerahan ini dalam arsitektur disebut arsitektur tradisional/regional. Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960. Arsitektur tradisional merupakan identitas yang menjadi ciri khas suatu daerah. Arsitektur tradisionalisme dapat menjadi upaya untuk menampilkan kembali arsitektur ciri khas kedaerahan tersebut ke dalam bangunan masa kini (Saladin et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan identifikasi arsitektur tradisional pada banor DPRD Sumatera Utara, khususnya pada bagian fasad.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan ilustrasi deskriptif-interpretatif yaitu dengan melakukan survey baik secara langsung ataupun literatur terkait (Firman, 2005). Data yang digunakan terkait dengan arsitektur tradisional ditinjau secara langsung dan melalui sumber-sumber terkait berdasarkan studi literature seperti jurnal, buku, dan karya-karya ilmiah yang lain. Terdapat beberapa langkah penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian akan diawali dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk dilakukan pengumpulan data empiris. Kedua, mengumpulkan data teoritik yang berhubungan dengan judul penelitian yang didapat dari buku, referensi, jurnal dan karya ilmiah lain yang dapat dijadikan sumber. Ketiga, penelitian dilanjutkan dengan mempelajari dan memahami kajian literatur dan hasil survey lapangan ke dalam arsitektur tradisional secara teoritis. Keempat, menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian (Sugiyono, 2011).

### 3. KAJIAN TEORITIS

Karakteristik gedung DPRD sumut memiliki desain yang unik dengan sentuhan konsep nusantara yang modern, serta elemen-elemen yang terinspirasi dari budaya melayu. Gedung ini yang mencerminkan otoritas pemerintahan, sekaligus berusaha menyesuaikan identitas budaya lokal sumatera utara. Sehingga kekayaan arsitektur nusantara dapat tetap terjaga dan di lestarikan di tengah modernisasi.

Arsitektur neo vernakular merupakan suatu penerapan nilai-nilai kedaerahan pada sebuah bangunan yang di kolaborasikan dengan pengaruh dan unsur modern untuk memperkaya esensi desain tradisional itu sendiri (Fajrine & Juwana, 2017).

Fasad merupakan sebuah elemen yang dapat mencerminkan fungsi dan makna pada sebuah bangunan. Elemen-elemen arsitektur dan detail ornamen dapat di lihat seperti pada kolom ekspos bangunan secara utuh (Wiguna & Wisdianti, 2023). Fasad juga dapat menjadi ciri khas dan karakter bangunan. Bangunan Kantor DPRD Sumatera Utara harus dirancang berdasarkan prinsip arsitektur representatif, dengan mempertimbangkan fungsi legislatif, simbolisme budaya lokal, tata zonasi ruang yang hirarkis, serta penerapan desain publik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan efisiensi kerja kelembagaan.

#### **Poin-poin identifikasi**

Terdapat beberapa elemen yang dapat diidentifikasi pada sebuah fasad (Krier, 2001). Beberapa komponen-komponen visual pada fasad dapat ditekankan pada geometri, proporsi, warna, irama dan material.

Proporsi dapat diartikan sebagai keterkaitan antara unsur satu dan unsur lainnya yang diukur melalui perbandingan. Hal ini bertujuan untuk melihat keseimbangan visual dari perbandingan yang harmonis dari beberapa elemen.

Irama merupakan penerapan elemen atau unsur berulang yang berpola baik secara teratur ataupun tidak teratur pada sebuah bangunan yang memberikan kesan simetris dan berkesinambungan.

Ornamen juga dikenal sebagai hiasan yang dibuat untuk tujuan estetika dan implementasi perasaan, sosial, ataupun budaya. Oleh karena itu ornamen pada umumnya memiliki makna-makna simbolik yang memiliki kaitan dengan budaya hingga spritual sehingga ornamen yang diterapkan pada sebuah benda akan memiliki nilai yang lebih jauh. Ornamen juga dapat menjadi ciri khas sebuah budaya.

Material merupakan bahan yang digunakan dalam membuat sebuah benda.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Bangunan DPRD Sumut

Gedung DPRD Sumut merupakan gedung yang direncanakan tahun 2008 namun pembangunan di mulai pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2010. Gedung DPRD Sumut berlokasi di Jl.Imam Bonjol kota Medan. Arsitek yang merancang gedung DPRD Sumut adalah BOY BRAHMAWANTA SEMBIRING. Pada saat pembangunan gedung ini memakan biaya hingga 185 miliar rupiah. Gedung ini merupakan gedung yang dibangun untuk menggantikan gedung DPRD lama yang berada di lokasi yang sama. Berdasarkan pengumpulan data oleh penulis, diketahui gedung DPRD baru ini lebih menggunakan konsep perpaduan modern dan tradisional. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan fasad *full* kaca dan *aluminium composite panel* (ACP). Gedung DPRD Sumut memiliki luas 8.737 meter persegi pada lahan 29.000 meter persegi.



**Gambar 1.** Gedung DPRD Sumut.

Pada penelitian ini penulis melakukan identifikasi khususnya pada fasad bangunan gedung DPRD Sumut. Terdapat beberapa elemen fasad yang akan dihubungkan dengan arsitektur tradisional untuk proses identifikasi.

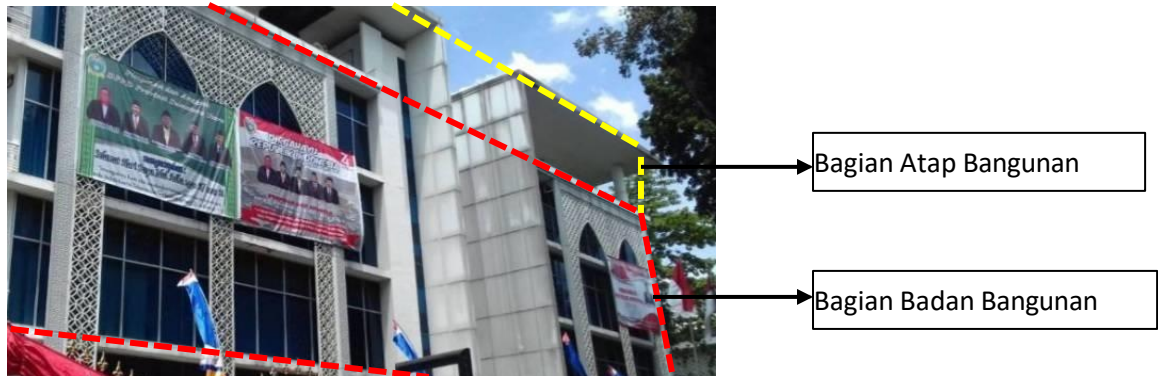


**Gambar 2.** Lokasi Gedung DPRD Sumut.

## Arsitektur Neo Vernakular Pada Fasad Gedung DPRD

### *Proporsi*

Pada fasad gedung DPRD dapat diketahui bagian badan bangunan memiliki ukuran badan bangunan lebih tinggi dan besar. Bangunan terlihat megah dengan penggunaan kolom-kolom fasad yang tinggi.



**Gambar 3. Proporsi gedung DPRD**

Dalam arsitektur neo vernakular Sumatera Utara penerapan kolom-kolom ekspos yang di *finishing* dengan *pelapis aluminium composite panel (ACP)* ini merupakan bentuk penerapan arsitektur neovernakular yang sering di terapkan pada rumah-rumah adat Sumatera Utara salah satunya rumah adat Bolon . Pada rumah adat Bolon kolom atau tiang ekspos ini memiliki makna sebagai simbol kekuatan dan harapan agar bangunan dapat selalu berdiri kokoh dan tegak. Tiang- tiang yang berdiri kokoh juga merupakan bentuk pilar peradaban budaya batak yang harus dipertahankan hingga generasi selanjutnya. Kolom-kolom tinggi ini juga sebagai simbol kejujuran dan keadilan agar setiap penghuni bangunan selalu penuh kejujuran.



**Gambar 4. Penerapan Tiang Ekspos pada Fasad.**

### *Irama*

Irama pada gedung DPRD Sumut dapat terlihat pada penerapan ornamen Sun Shading, tiang kolom bangunan dan bukaan berupa jendela kaca dengan bentuk yang sama satu dengan yang lain . Sun Shading pada bagian fasad bangunan digunakan pada jarak antar setiap kolom dengan grid yang selaras. Penerapan irama pada fasad sebuah bangunan menyebabkan

bangunan terlihat rapi dan simetris. Pengulangan juga diterapkan pada fasad bangunan-bangunan pendukung.



**Gambar 5.** Penerapan Irama.

Penerapan elemen berulang merupakan elemen arsitektur tradisional seperti pada rumah adat Nias. Pada rumah adat nias kolom-kolom penyangga kolong rumah disusun dengan jarak yang sama. Penggunaan elemen berulang ini memiliki makna sebagai persatuan dan keharmonisan antar masyarakat.

### ***Ornamen***

Fasad gedung DPRD menerapkan ornamen dengan bentuk-bentuk geometris yang dirangkai berupa bentuk lingkaran dan belah ketupat yang disimetriskan.



**Gambar 6.** Penerapan Ornamen pada Gedung DPRD.

Ornamen dengan pola geometris banyak diterapkan pada ornamen-ornamen khas Sumatera Utara salah satunya pada tenunan ulos Batak. Pola lingkaran pada ulos Batak memiliki makna kesatuan, juga kelimpahan dan kesejahteraan karena lingkaran tidak memiliki awal atau akhir. Berdasarkan perspektif spiritual, lingkaran memiliki makna sebagai kesempurnaan dan keabadian.

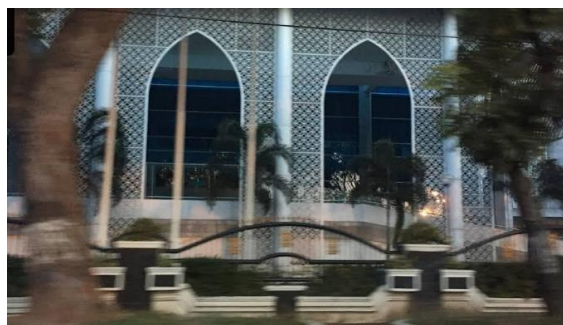


**Gambar 7.** Ornamen Geometris pada Ulos Batak.

Sedangkan pola belah ketupat memiliki makna keseimbangan, kebersamaan, kesatuan, keharmonisan dan spiritual. Kesimetrisan dalam belah ketupat menjadi simbol keseimbangan dengan masyarakat maupun alam. Kesimetrisan ini juga merupakan simbol persatuan, kerja sama dan keharmonisan. Belah ketupat juga memiliki makna spiritual yang berpusat pada bagian tengah diartikan sebagai ruang suci dari kekuatan gaib yang meliputi masyarakat Batak. Ornamen lingkaran dan belah ketupat pada masyarakat Sumatera Utara memiliki nilai-nilai dan simbol yang menjadi cerminan identitas budaya yang sudah seharusnya dilestarikan.

### ***Material***

Material yang digunakan pada gedung DPRD Sumut adalah material-material modern seperti kaca, *ACP*, dan besi. Hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan arsitektur tradisional modern, yaitu merupakan arsitektur yang berusaha menerapkan unsur-unsur tradisional pada bangunan modern untuk menyesuaikan dengan zaman dan teknologi.



**Gambar 8.** Material yang digunakan pada gedung DPRD Sumut.

### ***Warna***

Warna yang digunakan pada gedung DPRD Sumut adalah warna putih pada *acp* dan ornamen, lalu warna biru pada jendela kacanya. Warna putih pada arsitektur tradisional Sumatera Utara memiliki makna sebagai kesucian, spiritual dan kebersamaan. Warna putih dapat menjadi lambang dari hadirnya energi positif. Warna putih juga mudah dipadukan

dengan warna lain seperti merah dan hitam yang membentuk keselarasan lambang aspek-aspek kehidupan seperti kekuatan dan kewibawaan.



**Gambar 9.** Warna pada Gedung DPRD Sumut.

**Tabel 1.** Hasil Identifikasi Arsitektur Neo Vernakular Gedung DPRD Sumut.

Elemen	Keterangan
Proporsi	Menerapkan tiang kolom yang lebih tinggi dari pada bagian atap
Irama	Penggunaan elemen ornament, jendela dan tiang kolom yang berulang
Ornamen	Menerapkan unsur lingkaran dan belah ketupat
Material	Menggunakan material ACP, kaca dan besi

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian teori pada gedung DPRD Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa gedung DPRD Sumatera Utara merupakan gedung yang menerapkan arsitektur neovernakular. Arsitektur neovernakular yang di terapkan dapat di lihat melalui penggunaan material bernuansa modern yang dipadukan dengan makna dan kesan tradisional, tetapi tidak secara visual melainkan secara tersirat. Seperti pada bagian kolom ekspos bangunan, Sun Shading, bentuk bukaan, dan beberapa elemen lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrida, et al. (2023). *Implementasi arsitektur regionalisme pada bangunan pusat informasi Majapahit Trowulan*. Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan, Jakarta.
- Allsop, B. (1977). *A modern theory of architecture*. Routledge & Kegan Paul.
- angaribuan, R. M. D. (2013). *Gedung DPRD multiguna pendekatan arsitektur budaya Batak dan budaya Melayu di Pematang Siantar*. E-Journal, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). *Penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada Stasiun Pasar Minggu*. Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan.
- Harpioza, D. O. (2016). *Identifikasi perubahan arsitektur rumah tradisional*. E-Journal, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Krier, R. (2001). *Komposisi arsitektur*. Erlangga.
- Mailani, E., et al. (2024). *Kajian etnomatematika konsep geometri dalam corak kain ulos Sumatera Utara*. Jurnal Arjuna, Medan.
- Mailani, E., et al. (2024). *Konsep matematika dalam kearifan lokal arsitektur Batak Toba*. Jurnal Arjuna, Medan.
- Mangunwijaya, Y. B. (1992). *Wastu citra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pahlevi. (2021). *Identifikasi karakter visual arsitektur neo vernakular pada bangunan pemerintahan di Kalimantan Selatan*. Seminar Intelektual Muda, Jakarta.
- Prayoga, E. G., & Anisa. (2019). *Pendekatan arsitektur tradisional pada bangunan pendidikan berkonsep modern "Karol Wojtyla" Universitas Katolik Atma Jaya*. Purwarupa, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rahmatia. (2002). *Arsitektur dan desain*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Said, A. A. (2004). *Toraja simbolisme unsur visual rumah tradisional*. Ombak.
- Sitorus, R., & Suprrayitno. (2024). *Perancangan gedung museum Batak di Medan Sumatera Utara dengan pendekatan arsitektur Robert Venturi*. Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner, Medan.
- Soedigdo, D. (2010). *Arsitektur regionalism (tradisional modern)*. E-Journal, Universitas Palangka Raya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiguna, A., & Wisdianti, D. (2023). *Analisis karya arsitektur Gedung London Sumatera melalui pendekatan periode sejarah, gaya arsitektur, dan karakteristik bangunan menggunakan kode semiotika*. Jurnal Teknik dan Teknologi Indonesia, 1(3), 29–35.